

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1.1 Teori Nilai

Menurut Sutarjo Adisusilo (2011:56) Nilai berasal dari Bahasa Latin vale're yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman (Eka Darmaputera, 1987:65) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Menurut Muhammad Noor Syam (1983:133), Nilai adalah Pengertian-pengertian (conception) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar. sehingga dengan mengetahui makna dari nilai, kita dapat membuat sebuah keputusan tentang semua perbuatan yang akan kita lakukan. Nilai dapat juga di kategorikan pada suatu penempatan atau kualitas, sesuatu jenis apresiasi atau minat. Nilai itu sungguh ada dalam arti kata praktis dan melembagakan secara

objektif di dalam masyarakat. Nilai sungguh realita dalam arti valid sebagai suatu cita-cita yang berlawanan dengan cita-cita palsu atau khayal.

## 1.2 Teori Estetika

Estetika menurut kata Yunani 'aesthesis' atau pengamatan adalah cabang filsafat yang berbicara tentang keindahan. Obyek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan, bentuk-bentuk pengalaman keindahan (seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni), diselidiki emosi-emosi manusia sebagai reaksi terhadap yang indah, yang agung, yang tragis, yang bagus, yang mengharukan, dan sebagainya.

Menurut Djelantik (1999:3) menjelaskan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. Segala sesuatu dapat disebut indah, baik dalam karya seni maupun dalam kehidupan sehari-hari, dilakukan melalui suatu aktivitas yang terampil, yang dengan sendirinya memanfaatkan teknik-teknik tertentu, sesuai dengan bidang dan kemampuannya. Dikaitkan dengan kemampuan subjek untuk memahami suatu objek pada umumnya, estetika berhubungan dengan fungsi lidah, selera, dan perasaan, sebagai cita rasa (*taste*), persepsi indra (*sense-perception*).

Jadi pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, rasa nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat kita merasa terpakai, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walau pun sudah berkali-kali (Djelantik 1994:4).

### 1.3 Teori Nilai Estetika

Menurut The liang Gie (1975:34) dalam bukunya “Garis Besar Estetik” (Filsafat Keindahan) dalam buku bahasa Inggris keindahan itu diterjemahkan dengan kata “beautiful”, Perancis “beau”, Italia dan Spanyol “bello”, kata-kata itu berasal dari bahasa latin “bellum”. Akar katanya adalah “bonum” yang berarti kebaikan kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi “bonellum” dan terakhir dipendekkan menjadi “bellum”. Selain itu terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian, yakni : a) keindahan dalam arti yang terluas, b) keindahan dalam arti estetis murni, c) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan.

Sesuai dengan pendapat dan cara pandang The Liang Gie (1983:34-35), yang mengatakan keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada seluruh hal. . Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (unity), keselarasan (harmony), kesetangkupan (symmetry), keseimbangan (balance), dan perlawanan (contrast).

### 1.4 Teori Seni Tari dan Unsur-Unsur Tari

Menurut Sutopo Hartono (2011:4-5) seni dengan manusia tak dapat dipisahkan, bahkan sampai saat ini tak pernah ditemukan bukti dalam sejarah kehidupan manusia, adanya masyarakat yang tumbuh dan berkembang tanpa seni. Mengingat pentingnya seni maka tidaklah berlebihan jika dalam kehidupan manusia, seni dapat dipakai sebagai pertanda cerminan dari masyarakat yang dapat diwujudkan melalui berbagai cabang seni, baik seni tari, seni musik, seni rupa, maupun drama.

Cabang-cabang seni yang meliputi seni tari, seni musik, seni rupa, maupun drama pada umumnya disebut kesenian. Setiap jenis kesenian memiliki sisi-sisi keindahan, seperti halnya seni tari. Setiap tari yang diciptakan memiliki sisi keindahan yang khas menempel pada tari tersebut. Melalui sisi koreografinya sebuah tarian dapat diketahui keindahannya. Keindahan suatu tarian dapat ditelaah melalui bentuk dan isi tarian yang berupa tema tari, alur cerita tari serta pesan yang disampaikan melalui gerak-gerak tari, rias dan busana penari serta iringan tari.

Menurut Alkhudri Fakh (2004:5) Perkataan seni tari terdiri dari kata seni dan tari. Seni ialah segala keindahan yang diciptakan manusia yang dapat memuaskan perasaan seseorang yang dapat menikmatinya. Adapun tari ialah menyampaikan sesuatu maksud tertentu dengan melalui gerak anggota tubuh yang indah serta diiringi dengan bunyi-bunyian alat musik, sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia dengan segala keindahan yang diciptakannya, sehingga dapat memuaskan perasaan seseorang.

Menurut Ari Subekti (2008:3) Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia. Perasaan itu diungkapkan melalui gerak yang indah. Seni tari dapat dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Oleh karena itu, seni tari mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Menurut Sal Murgiyanto (1997:4) mengatakan bahwa tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas tetap bertahan di benak penonton setelah pertunjukan selesai. Lebih lanjut dikatakan Sal Murgiyanto (1997:16) bahwa dalam tari ekspresi mewujudkan

sebagai hasil dari lagu total dalam gerak bukan karena tipuan ritmis atau seorang penari berada karena apa yang dilakukan namun juga bagaimana mempengaruhi ruang sekitarnya.

Menurut Soedarsono (1990:46) tari adalah ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak yang ritmis dan indah. Sedangkan menurut Atik Soepandi (1944) beliau merupakan salah satu penulis dalam bidang seni yang aktif menulis sejak tahun hingga tahun 2000. Soepandi menyatakan bahwa seni tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak yang ritmis dan melodi yang indah. Sedangkan menurut Weni Rahayu, Dkk (2009:3) menyatakan bahwa seni tari merupakan alat komunikasi yang disampaikan melalui gerak, dengan tubuh manusia sebagai alatnya. Seni tari juga di lengkapi dengan unsur-unsur lain, seperti irama, ruang, waktu, tenaga serta unsur-unsur pendukung lainnya.

Gerak tari terbentuk dari gerak tubuh manusia yang digarap dari unsur tenaga, ruang, dan waktunya. Kombinasi tenaga, ruang, dan waktu ada didalam setiap gerak tari inilah yang menjadi unsur pokok dalam tari. Berikut ini penjelasan mengenai unsur pokok tari :

- a. Tenaga
  - a) Tenaga adalah kekuatan mendorong terjadinya gerak. Kekuatan itu adalah berat atau ringan dan kuat atau lemah. Penggunaan tenaga dalam gerak meliputi : Intensitas berkaitan dengan kuantitas tenaga dalam tarian yang menghasilkan tingkat ketegangan gerak.
  - b) Aksen atau tekanan muncul ketika gerakan dilakukan secara tiba-tiba dan kontras.

c) kualitas berkaitan dengan cara penggunaan atau penyaluran tenaga.

b. Ruang

Ruang adalah tempat untuk bergerak. Tempat untuk bergerak dalam pengertian adalah panggung atau pentas untuk menari, baik panggung tertutup maupun panggung terbuka, namun di dalam tari dikenal pula tempat untuk bergerak yang bersifat imajinatif. Tempat untuk bergerak yang bersifat imajinatif ini tercipta karena benda-benda yang ada di panggung, seperti batas dinding panggung, pengaturan tata lampu, dan pengaturan scenery karena gerakan penari dengan arah gerak penari, pola lantai dan level (tinggi rendah) gerak penari.

c. Waktu

Waktu adalah waktu yang diperlukan penari dalam melakukan gerak. Waktu tergantung dari cepat lambatnya tempo penari dalam melakukan gerak, panjang pendeknya ketukan ritme dalam melakukan gerak, dan lamanya durasi penari dalam melakukan gerak.

Sebuah pertunjukan tari, tidak hanya mengetahui unsur tari tetapi kita juga harus mengetahui unsur komposisi tari. Karena komposisi tari itu adalah pengetahuan tentang bagaimana memilih dan menata gerakan, menjadi sebuah karya tari (Sal Murgianto, 1986:29). Menurut La Meri (1965:29) unsur komposisi terdiri dari desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tata rias dan busana tari, tata pentas, tata lampu, dan tata suara.

a) Desain Lantai

Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari.

b) Desain Atas

Desain atas adalah desain yang dibuat oleh anggota badan, berada di atas lantai. Desain ini dilihat dari arah penonton sehingga masing-masing penonton menimbulkan kesan sendiri-sendiri.

c) Desain Musik

Desain musik adalah pola ritmik dalam sebuah tari. Pola ritmik di dalam tari timbul karena gerakan tari yang sesuai dengan harmoni dan gerakan tari yang sesuai dengan frase musik.

d) Desain Dramatik

Desain dramatik adalah tahap-tahap emosional untuk mencapai klimaks dalam sebuah tari. Tahap-tahap emosional ini perlu ada dalam sebuah tari agar tarian itu menjadi menarik.

e) Dinamika

Dinamika adalah segala perubahan di dalam tari karena adanya variasi-variasi yang menggunakan tenaga di dalam gerak, adanya tempo dalam gerak, adanya level dalam gerak dan pergantian posisi penari serta perubahan suasana. Oleh karena itu, Dinamika di dalam tari dapat menjadikan tarian itu menarik.

f) Tata Rias dan Busana Tari

Tata rias dan busana tari adalah rias wajah dan pakaian yang dipakai penari untuk pementasan tari. Rias wajah dan pakaian bertujuan untuk mendukung penampilan penari di atas pentas. Busana tari berfungsi untuk memperjelas karakter tari.

g) Tata Pentas

Tata pentas adalah penataan pentas untuk mendukung pertunjukan tari. Di atas pentas biasanya dilengkapi dengan alat-alat yang berhubungan dengan perlengkapan tari maupun properti tari.

h) Tata Lampu

Tata lampu adalah seperangkat penataan lampu di atas pentas. Penataan lampu dalam pertunjukan tari untuk tujuan penerangan, memperkuat suasana tari dan jika dalam drama tari untuk memperjelas peristiwa dari suatu adegan.

i) Tata Suara

Tata suara adalah seperangkat alat sebagai sumber bunyi yang bertujuan untuk pengaturan musik atau iringan tari. Suatu tarian yang diiringi oleh alat musik baik musik hidup atau musik rekaman maka tata suara berperan penting, karena memerlukan pengaturan yang khusus untuk menyesuaikan tata suara sesuai kebutuhan tarian.

### 1.5 Tari Pasombahan

Menurut Sudirman Agus, S.Pd (wawancara, 20 Februari 2018) mengatakan: “Sejak pertengahan tahun 2006 hingga kini Dewan Kesenian Kampar atas trobosan Ketua Umum Bapak H.M Zakir, S, M.M. bersama staf pengurus Dewan Kesenian Kampar disertai perhatian sungguh-sungguh pemerintah Kabupaten Kampar dengan memberikan anggaran yang memadai maka Dewan Kesenian Kampar telah bergerak melaksanakan, diantaranya melalui komite tari pada tahun 2006 yang lalu melaksanakan Festival Koreografi Tari dan pada saat ini

melaksanakan Festival Koreografi Tari dan pada saat ini melaksanakan Workshop Tari Persembahan versi daerah Kampar yang dinamai *Pasombahan*".

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan (20 Februari 2018) Wan Harun Ismail menyatakan: "bahwa tari *pasombahan* berasal dari pengembangan silat sombah yang dahulu digunakan pada acara penyambutan tamu-tamu agung oleh masyarakat Kampar, biasanya hanya disambut dengan silat sombah yang ditampilkan oleh 2-4 orang saja, kemudian di kembangkanlah dari gerak-gerak silat tersebut untuk menjadi tari *pasombahan* versi daerah Kampar".

Tari *Pasombahan* merupakan tari persembahan versi daerah Kampar, dengan menggunakan silat sombah. Dimana kata *Pasombahan* berasal dari kata "sombah" atau menyembah, yaitu menghormati dan mengagungkan para raja-raja atau tamu agung yang datang ke daerah kabupaten Kampar. Pada umumnya makna dari adanya tari *Pasombahan* dengan tari persembahan lainnya tidak jauh berbeda. Yang membedakan terletak pada garapan tari, garapan musik, dan rancangan kostum.

Gerak dasar tari adalah stilirisasi gerak "silat sombah pengantin" (silat yang digunakan untuk menghibur atau menghormati) pengantin, silat pengantin pada umumnya tidak berlawanan (bertarung), hanya permainan bunga silat (langkah dan gerak tangan). Ada juga yang mengembangkan silat sembah pengantin ini dengan saling berhadapan atau bertarung. "Silat bungo" (sejenis silat permainan yang ditampilkan pada acara-acara perayaan dengan tujuan untuk menghibur), dan silat bungo terdiri dari gerak silat kumango, bunga silat terlak, dan bunga silat pangean.

“Silat gelombang” (sejenis silat penyambutan atau penghormatan) dengan ciri gerak tangan meninggi dan beralun. Sedangkan “silat perisai” (silat tarung atau berhadapan) dahulunya digunakan sebagai penyelesaian akhir sidang ninik mamak atas sengketa dua pesukuan yang tidak dapat diselesaikan. Pesilat perisai dua suku di adu dan pemenangnya adalah pesilat yang berhasil menundukkan lawan. Proses akhir bila pesilat yang di atas angin akan menetak lawan Siompu pihak yang terdesak datang melerai sambil menyatakan “menyerah”.

Silat sombah pengantin dahulunya hampir ada disetiap desa di kabupaten Kampar. Dalam kehidupan masyarakat di kabupaten Kampar adat istiadat penghormatan terhadap raja (yang dinobatkan) sehari yakni sepasang mempelai yang duduk bersanding berpakaian raja-raja zaman dahulu disambut dan dielukan oleh pendekar berkostum hitam dan merah dengan pencak yang diiringi musik tradisi calempung.

Sebagaimana yang dinyatakan terdahulu bahwa gerak tari garapan ini adalah stilirisasi gerak bunga silat, baik langkah (pola lantai), maupun gerak tangan (pola atas). Gerak penari pria 4 (empat) orang adalah kombinasi gerak silat sombah (sembah), silat bunga (gerak buang), silat gelombang (gerakan tangan meninggi beralun), dan silat perisai (menggoyang jari atau perisai). Semua gerak melambangkan katangkasan bela diri dan kecekatan bertindak serta ketajaman insting. Ciri khas seorang dubalang (hulubalang) negeri yang menjaga, mengawal keamanan negeri dan kewanman mamak pisoko.

Gerak penari puteri didominasi oleh gerak tangan (pola atas) gerak bunga silat dengan variasi gerak keseharian seperti membawa tepak, mengulurkan tepak

dan sebagainya. sedangkan pola bawah adalah stilirisasi gerak berjalan dan gerak langkah maju. Ada istiadat penyambutan dan penghormatan dalam tradisi dan budaya kehidupan masyarakat Kampar yakni dengan disebutnya Silat Sombah Pengantin yang berfungsi penghormatan terhadap Raja disamping simbol tepak sirih yang digunakan dalam upacara peminangan dan pertanda kebersihan dan kesucian hati tuan rumah kepada tamu atau sebaliknya. Maka garapan tari ini di beri nama Tari *Pasombahan* (dalam Melayu Limo Koto).

Pasombahan atau persembahan dengan makna memberikan penghormatan dan penghargaan tinggi kepada tamu negeri dengan mengantunkan tepak lambang kemurnian dan kesucian hati proyeksi sikap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur istiadat. Komposisi tari dengan 4 penari pria adalah simbol Saudara berempat dalam persilatan, asisten guru, pengawal guru, pelatih pesilat. Penari pria dengan postur gerak dan kostum merah adalah simbol dubalang (hulubalang). Dubalang adalah pengawal penjaga keamanan negeri, pengawal dan penjaga marwah ninik mamak pemuka adat pejabat negeri. Didalam tari dubalang (maju pertama) adalah simbol kewaspadaan melihat situasi sebelum penari puteri keluar. Disamping simbol penghormatan kepada tamu yang datang, simbol jumlah penari pria 4 juga sebagai simbol bangunan rumah adat yang kukuh tegap dengan kekuatan bendul yang empat.

Komposisi penari puteri 5 orang dengan satu orang pembawa tepak berkostum Siompu adalah simbol kehormatan dan kemuliaan. Siompu adalah wanita terhormat, penjaga rumah pisoko adat. Lambang wanita mulia bermartabat menjadi tauladan negeri. Di dalam tari diberi peran pembawa tepak sebagai

penghormatan kepada wanita mulia untuk menyambut tamu yang dihormati. Empat penari puteri adalah wanita biasa sebagai pelayan Siompu adalah lambang kesetiaan dan pengabdian. Sebagai wanita yang memiliki tanggung jawab yang tinggi. Jumlah penari wanita 5 adalah juga lambang kejayaan dan lambang keimanan (Rukun Islam).

### 1.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan Nilai Estetika dalam Tari *Pasombahan* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau antara lain:

Skripsi Yulliza Fajrianti (2017) dengan judul “Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari parahu baganduang karya budiono di kecamatan kuantan mudik (lubuk jambi) kabupaten Kuantan Singingi”. Pokok pembahasannya adalah bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari parahu baganduang karya budiono di kecamatan kuantan mudik (lubuk jambi) kabupaten Kuantan Singingi. Teori yang di gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Skripsi Novita Ariska Putri (2017) dengan judul “Nilai Estetika dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimanakah nilai estetika dalam pertunjukan tari kuda kepang di desa maredan barat kecamatan Tualang kabupaten Siak provinsi Riau . Teori yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Skripsi Meizul Ofriananda (2016) dengan judul “Gaya Tari Pasombahan Kreasi di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Pokok pembahasan yang diangkat adalah gaya tari pasombahan kreasi di kecamatan Bangkinang kota kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Skripsi Yuliawati (2013) dengan judul “Nilai Estetika Dalam Tata Busana Tari Tradisi Olang-Olang di Desa Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Pokok pembahasannya adalah Nilai Estetika dalam tata busana tari tradisi olang-olang di desa Dayun kecamatan Dayun kabupaten Siak provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis menggunakan data kualitatif.

Skripsi Eka Septiyanti (2015) dengan judul “Nilai-nilai pendidikan dalam kesenian Badui di dusun Prapak Kulon, desa Sendangmulyo, kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman”. Pokok permasalahannya adalah Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam kesenian Badui di dusun Prapak Kulon, desa Sendangmulyo, kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik.

Berdasarkan rujukan di atas secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini dan secara konseptual dapat dijadikan acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penulisan yang berjudul “Nilai Estetika dalam Tari *Pasombahan* di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau”.